

Asessmen Perkembangan Anak Autisme dalam Pendidikan Inklusif di SKH 01 Nurbayan Kelas 5

Retno Andriyani^{1*}, Amanda Putri Humaeroh², Siti Sholikha³, Virli Ibtisam Naura Azis⁴,
Sabila Putri Andriani⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: Retnoandriyani61@gmail.com¹, amandahumaeroh@gmail.com², sitisholikha222@gmail.com³,
virliibtisam316@gmail.com⁴, bilasabila480@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: Retnoandriyani61@gmail.com

Abstract. *Inclusive education requires a comprehensive understanding of the characteristics and learning needs of students with special needs, particularly children with autism spectrum disorders. Assessment plays a crucial role as an initial step in identifying abilities, challenges, and educational needs to design appropriate learning interventions. This study aims to describe the results of developmental assessment of a child with autism in an inclusive education setting at SKH 01 Nurbayan Grade 5. This research employs a descriptive approach using assessment instruments that cover five developmental domains: social interaction, communication, behavior, emotional regulation, and sensory perception. The results reveal significant difficulties in social communication, including low social interest, delayed language development, limited nonverbal communication, and the presence of repetitive behaviors. Emotional regulation remains underdeveloped, and sensory processing issues are evident. These findings indicate that children with autism require individualized, structured, and needs-based educational interventions. Therefore, assessment serves as a fundamental basis for planning effective and sustainable inclusive learning programs.*

Keywords: Autism; Developmental Assessment; Educational Interventions; Inclusive Education; Special Learning Needs.

Abstrak. Pendidikan inklusif menuntut adanya pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan spektrum autisme. Asesmen merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengidentifikasi kemampuan, hambatan, serta kebutuhan belajar anak autisme sebagai dasar penyusunan intervensi pendidikan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil asesmen perkembangan anak autisme dalam konteks pendidikan inklusif di SKH 01 Nurbayan Kelas 5. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui instrumen asesmen yang mencakup lima domain perkembangan, yaitu instruksi sosial, komunikasi, perilaku, emosi, dan persepsi sensori. Hasil asesmen menunjukkan adanya hambatan yang cukup signifikan pada aspek komunikasi sosial, ditandai dengan rendahnya minat interaksi, keterlambatan bahasa, keterbatasan komunikasi nonverbal, serta munculnya perilaku repetitif. Selain itu, regulasi emosi anak masih belum stabil dan terdapat gangguan dalam pemrosesan sensori. Temuan ini menunjukkan bahwa anak autisme membutuhkan intervensi pembelajaran yang bersifat individual, terstruktur, dan berbasis kebutuhan khusus. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai fondasi penting dalam perencanaan pembelajaran inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Anak Autisme; Asesmen Perkembangan; Intervensi Pendidikan; Kebutuhan Belajar Khusus: Pendidikan Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan upaya sistematis untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, di mana setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Autisme sebagai bagian dari spektrum gangguan perkembangan memiliki karakteristik unik, seperti kesulitan dalam komunikasi sosial, perilaku repetitif, serta keterikatan pada rutinitas tertentu.

Pendidikan inklusif menempatkan asesmen sebagai fondasi dalam mengenali kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda, termasuk dengan anak gangguan spektrum autisme. Identifikasi dan asesmen yang tepat memungkinkan guru merancang strategi intervensi dan modifikasi pembelajaran secara akurat. Literatur pendidikan inklusi menekankan bahwa asesmen anak autisme perlu dilakukan secara sistematis melalui observasi perilaku, respons terhadap lingkungan, dan kemampuan berkomunikasi. Anak dengan Autisme seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mengungkapkan frustrasi mereka.

Anak dengan gangguan autisme dapat dilihat pada karakteristik memiliki masalah komunikasi seperti kesulitan berbicara, menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan memberi isyarat, sering mengulang atau mendengar kata yang sama beberapa waktu lalu, berbicara dengan nada tertentu atau seolah bersenandung, atau sering mengamuk. Anak autisme juga mengalami kesulitan bersosialisasi karena sering terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga kurang peka terhadap perasaannya sendiri atau perasaan orang lain. Akibatnya, anak autis biasanya tidak mudah berteman, bermain atau berbagi mainan dengan teman, atau fokus pada mata pelajaran atau mata pelajaran apapun di sekolah. Asesmen terhadap anak autis diperlukan untuk mengembangkan rekomendasi terpadu sebagai baseline atau titik awal untuk merancang program intervensi bagi anak autis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui instrumen asesmen anak autisme yang memuat indikator sesuai karakteristik autisme. Instrumen digunakan untuk mengamati kemampuan sosial, komunikasi, perilaku repetitif, respons emosional, dan sensoris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan asesmen anak autisme dalam penelitian ini dilakukan di SKH 01 Nurbayan.

Tabel 1. Hasil Asesmen.

Indikator Kemampuan	Hasil
Instruksi Sosial	Anak menunjukkan minat sosial yang rendah, lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata, jarang merespons ketika dipanggil, serta cenderung menarik diri dari interaksi dan ajakan bermain.
Komunikasi	Terdapat keterlambatan perkembangan bahasa, penggunaan kata yang kurang tepat, serta komunikasi nonverbal yang sangat terbatas sehingga interaksi dua arah belum berkembang optimal.
Perilaku	Perilaku repetitif tampak dominan, seperti mengepakkan tangan, melompat-lompat, mondar-mandir, terpaku pada benda bergerak, serta fokus pada aktivitas tanpa tujuan. Pada beberapa situasi muncul risiko perilaku membahayakan diri.

Emosi	Regulasi emosi masih lemah, terlihat dari marah/menangis tanpa sebab, temper tantrum, dan kesulitan memahami emosi diri serta orang lain. Empati belum terbentuk dengan baik.
Persepsi Sensori	Anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap suara keras, ketidaksukaan terhadap sentuhan, kebiasaan menjilat atau mencium benda, serta respons sensori yang tidak seimbang, termasuk hiporespons terhadap rasa sakit.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa anak memperlihatkan pola ciri autisme yang cukup jelas pada lima domain perkembangan. Pada aspek instruksi sosial, terdapat kecenderungan kuat untuk menarik diri, tidak menunjukkan minat berinteraksi, menghindari kontak mata, serta lebih memilih bermain sendiri. Respons terhadap panggilan nama sering tidak muncul, dan anak kerap menjauh ketika diajak bermain. Pada domain komunikasi terlihat perkembangan bahasa yang lambat, penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, serta komunikasi nonverbal yang sangat terbatas.

Dalam aspek perilaku, anak sering menunjukkan aktivitas repetitif seperti mengepakkan tangan, melompat-lompat, mondar-mandir tanpa tujuan, serta fokus pada benda bergerak. Anak juga terlihat larut dalam dunianya sendiri dan kadang melakukan tindakan yang berpotensi membahayakan diri. Regulasi emosi juga masih berkembang, ditandai dengan kemunculan marah atau menangis tanpa sebab, temper tantrum sesekali, dan keterbatasan dalam memahami emosi orang lain. Dari aspek sensori, anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap suara keras, kecenderungan menjilat atau mencium benda, ketidaksukaan terhadap sentuhan, serta respons yang tidak sesuai terhadap rasa sakit. Secara keseluruhan, hasil asesmen membentuk profil kebutuhan pendidikan khusus yang kompleks dan memerlukan intervensi individual.

Temuan asesmen ini menunjukkan kesesuaian dengan teori gangguan spektrum autisme yang menyebutkan bahwa anak autisme mengalami hambatan dalam komunikasi sosial, perilaku repetitif, serta pemrosesan sensori. Rendahnya minat sosial, kurangnya kontak mata, serta ketidakpekaan terhadap interaksi verbal menjadi indikator utama hambatan interaksi sosial. Hal ini berdampak pada kesulitan anak mengikuti pembelajaran kolaboratif, bermain bersama teman, serta memahami norma sosial sederhana.

Hambatan komunikasi seperti keterlambatan bahasa dan ekolalia menunjukkan bahwa anak masih menggunakan strategi komunikasi yang belum fungsional. Kondisi ini menuntut penggunaan media komunikasi alternatif, baik visual maupun gestural, untuk mendukung kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif.

Perilaku repetitif dan tindakan tanpa tujuan yang dominan pada asesmen menunjukkan adanya kebutuhan struktur dan rutinitas yang konsisten untuk mengurangi kecemasan. Perilaku ini biasanya muncul sebagai respons adaptif anak ketika menghadapi kondisi yang tidak dapat

diprediksi. Penggunaan jadwal visual, rutinitas yang stabil, dan strategi transisi bertahap dapat membantu meningkatkan kenyamanan belajar.

Emosi yang tidak stabil, ditandai dengan marah dan menangis tanpa sebab, menunjukkan bahwa regulasi emosi anak masih berkembang. Guru perlu menerapkan strategi pengelolaan emosi seperti calming corner, teknik pernapasan sederhana, dan pengondisian positif yang konsisten.

Pada pemrosesan sensori, sensitivitas terhadap suara keras dan ketidaknyamanan terhadap sentuhan adalah ciri sensori hiperresponsif. Sebaliknya, tidak sensitif terhadap sakit menunjukkan adanya hiporespons. Ketidakseimbangan sensori ini mempengaruhi konsentrasi anak dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan kelas. Pengaturan ruang belajar yang minim distraksi, penggunaan alat sensori (seperti fidget tools), dan struktur aktivitas yang terprediksi sangat diperlukan. observasional tersebut sejalan dengan uraian karakteristik anak autisme yang telah dideskripsikan dalam kajian pendidikan inklusi; hambatan pada komunikasi sosial, perilaku repetitif, dan gangguan sensori muncul secara nyata dan saling berinteraksi sehingga memengaruhi keikutsertaan anak dalam proses pembelajaran (Nurfadhillah, 2021). Ketidakminatan pada interaksi sosial dan rendahnya kontak mata menghambat kesempatan pembelajaran kolaboratif serta pengembangan keterampilan sosial di kelas reguler, sehingga intervensi harus menempatkan tujuan sosial-komunikatif sebagai prioritas bersama target akademik. Keterlambatan bahasa dan ekolalia yang terdeteksi menandakan kebutuhan intervensi komunikasi fungsional.

Secara keseluruhan, hasil asesmen mengungkap pola hambatan yang saling berhubungan antar- kemampuan, sehingga menegaskan bahwa kebutuhan belajar anak bersifat individual dan kompleks. Dalam konteks ini, asesmen berfungsi sebagai baseline perkembangan, yaitu titik awal yang memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan dan keterbatasan anak. Baseline ini menjadi acuan utama dalam penyusunan Individualized Education Program (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual anak.

Implikasi dari hasil asesmen terhadap perencanaan pembelajaran individual mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, penggunaan strategi visual dan instruksi bertahap, penguatan komunikasi fungsional, pengelolaan perilaku berbasis rutinitas, serta penataan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan sensori anak. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berperan sebagai alat identifikasi, tetapi menjadi fondasi strategis dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan inklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan anak autisme di SKH 01 Nurbayan Kelas 5 menunjukkan hambatan yang nyata pada lima domain utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi, perilaku, emosi, dan persepsi sensori. Anak memperlihatkan rendahnya minat sosial, keterbatasan komunikasi verbal dan nonverbal, dominasi perilaku repetitif, ketidakstabilan emosi, serta ketidakseimbangan respons sensori. Kondisi ini menegaskan bahwa anak autisme memiliki kebutuhan pendidikan yang kompleks dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang individual, terstruktur, dan konsisten.

Asesmen merupakan langkah fundamental untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai profil perkembangan anak autisme. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan program pembelajaran, modifikasi kurikulum, serta penyusunan strategi intervensi yang sesuai di lingkungan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak autisme baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Lebih lanjut, implikasi hasil asesmen terhadap praktik pembelajaran menunjukkan pentingnya penyesuaian tujuan pembelajaran, penggunaan strategi visual dan instruksi bertahap, penguatan komunikasi fungsional, penerapan rutinitas yang konsisten, serta pengondisian lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan sensori anak. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi menjadi fondasi strategis dalam merancang intervensi pembelajaran yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Pelaksanaan asesmen yang sistematis dan berkesinambungan diharapkan mampu mendukung perkembangan optimal anak autisme dalam lingkungan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, I., Mulyasisa, Zhalila, A., Hijriati. (2025). *EVALUASI STRATEGI PENGAJARAN GURU UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI*. *Jurnal Warna*.
- Anggita, F. N., & Harsiwi, N. E. (2022). Kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 45–54.
- Ahmad Sofyan, H., & Yowono, I. (n.d.). *PENERAPAN IDENTIFIKASI, ASSESSMEN DAN PEMBELAJARAN PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF*.
- Azis, F., Mukramin, S., Risfaisal. (2021). *Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Psikolog Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)*. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*.
- Dasmiah, H. (2021). *Autisme dan Perkembangan Anak*. Dalam *Makalah Pendidikan Inklusi*.

- Fahmi R,. (2021). Peran Sekolah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autism. *JEA (JURNAL EDUKASI AUD)*.
- Hidayati, N., & Sari, D. P. (2020). Pelaksanaan asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 1–9.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *PEDOMAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nisak Hoirun, N., Harsiwi Estu, N. (2024). *ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHSN KHUSUS JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF. ALENA – Journal of Elementary Educatio*.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3 KOTA. In *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Safitri, N. (2020). Komunikasi Anak Autis dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Sari, M., & Widodo, A. (2021). Pengaruh gangguan sensori terhadap perilaku belajar anak autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 45–53.
- Solehuddin, M., & Hernawati, T. (2020). Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 6(1), 1–10.
- Sukardi, & Wiyani, N. A. (2022). Pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 123–132.
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yulianti, D., & Rahmawati, I. (2022). Peran asesmen perkembangan dalam perencanaan intervensi anak autisme di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 98–106.